
**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII A MTS RAHMANIYAH
DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBER HEADS TOGETHER* (NHT)
PADA MATERI LINGKARAN**

Heppi Sudarmawan

MTs Rahmaniyah Babirik
E-mail: heppisudarmawan232@gmail.com

DOI: 10.20527/edumat.v7i1.6825

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) di kelas VIII A MTs Rahmaniyah pada materi lingkaran dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model spiral Kemmis dan McTaggart. Subjek dari penelitian ini sebanyak 20 orang siswa. Soal tes dan lembar observasi adalah instrumen yang digunakan untuk mengambil data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa mencapai 65,00 % pada siklus I. Ketuntasan meningkat menjadi 80,00 % pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A MTs Rahmaniyah pada materi lingkaran.

Kata Kunci: *Number Heads Together*, Hasil Belajar, Lingkaran

Abstract: *The purpose of this study was to describe learning by applying the Number Heads Together (NHT) learning model in VIII A grade of MTs Rahmaniyah on circle material and to determine the improvement of student learning outcomes. The research conducted was classroom action research using the spiral model Kemmis and McTaggart. The subjects of this study were 20 students. Test questions and observation sheets are instruments used to retrieve research data. The results showed that the percentage of student completeness for circle material reached 65.00% in cycle I. The completeness increased to 80.00% in cycle II. These results indicate that the use of the NHT learning model can improve the learning outcomes of class VIII A MTs Rahmaniyah in circle material.*

Keywords: *Number Heads Together, Learning outcomes, Circle.*

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan mulai dari Jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA), bahkan hingga perguruan

tinggi. Matematika yang diberikan kepada siswa harus dipahami mengingat pentingnya dan perannya sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran

matematika adalah agar siswa memahami konsep-konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, mengaplikasikan konsep secara akurat, efisien, dan tepat serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memiliki rasa ingin tahu/ kritis, perhatian, dan memiliki rasa percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006). Namun, penguasaan matematika siswa kelas VIII A MTs Rahmanyah masih rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang belum mencapai nilai KKM dan nilai rata-ratanya hanya mencapai 53,25. Dari 20 siswa di kelas VIII A, hanya empat siswa (20,00 %) yang telah mencapai nilai KKM, dan 16 siswa (80,00%) belum mencapai nilai KKM.

Guru juga menemukan fakta bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah geometri, khususnya materi lingkaran, dan hasil belajar siswa sebelumnya selalu jelek. Hasil observasi saat proses pembelajaran menunjukkan bahwa beberapa siswa merasa takut dengan guru, tidak mendengarkan saat dijelaskan, saat mendapat tugas yang harus dikerjakan siswa cenderung melihat pekerjaan siswa lain dalam mengerjakannya, saat merasa kesulitan siswa kurang aktif bertanya, saat maju ke depan hanya sedikit siswa yang ingin maju dan banyak siswa yang merasa bosan. Hal itu yang menyebabkan siswa sulit memahami pelajaran yang dijelaskan guru terutama dalam mengerjakan soal-soal. Akibatnya, hasil belajar siswa menjadi rendah.

Setiap guru selalu mengharapkan hasil belajar siswanya dan ilmu pengetahuan yang diajarkan dapat dimengerti, diterima dan dikuasai oleh siswa. Untuk mencapai keberhasilan mengajar, guru dalam menyajikan pelajaran kepada siswa perlu memiliki kecakapan dan keterampilan yang dapat

meningkatkan perhatian siswa. Dengan memilih model pembelajaran yang tepat, hal ini dapat terwujud untuk memaksimalkan hasil belajar siswa. Upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang menstimulus siswa lebih fokus dan aktif bertanya saat proses pembelajaran dimana siswa melakukan pekerjaannya secara individu atau kelompok sehingga siswa dapat mengeluarkan gagasannya dalam memecahkan masalah dan dapat menerapkan apa yang pelajari. Dalam mempelajari sesuatu dengan keadaan menyenangkan, mendukung dan menarik hati maka akan menghasilkan belajar yang lebih mudah dipahami. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan siswa untuk aktif secara individu maupun kelompok adalah pembelajaran kooperatif.

Menurut Slavin (2005: 8), pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok yang beranggotakan empat orang siswa yang duduk bersama untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran kooperatif mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa diarahkan untuk mempelajari materi yang telah ditentukan dan dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kegiatan belajar, tujuan dibentuknya kelompok kooperatif untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.

Number Heads Together (NHT) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat dijadikan sebagai alternatif. Model ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Menurut Lie (2002: 58), NHT adalah suatu tipe pembe-

lajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide, mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Model ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan pada semua tingkatan usia anak didik. Menurut Lie (2002:59), sintaks model pembelajaran kooperatif tipe NHT terdiri dari empat langkah. Langkah yang pertama adalah Penomoran (*Numbering*), yaitu dilakukan pengelompokkan siswa oleh Guru menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3 sampai 4 siswa. Setiap siswa dalam kelompok diberikan nomor yang berbeda. Setelah itu Guru menjelaskan peraturan yang harus dipatuhi siswa. Langkah kedua adalah Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*), yaitu Guru memberikan pertanyaan yang sama kepada masing-masing kelompok. Pertanyaan tersebut diberikan melalui Lembar Kerja Kelompok untuk dapat siswa kerjakan. Langkah ketiga adalah Berpikir Bersama (*Heads Together*) yaitu siswa yang merasa kesulitan saat menjawab pertanyaan akan dibantu oleh Guru. Setiap kelompok akan memutuskan jawaban yang paling benar dengan cara berdiskusi dan seluruh anggota kelompok harus mengetahui hasil dari diskusi. Langkah terakhir adalah Pemberian Jawaban (*Answering*) yaitu Guru memanggil salah satu nomor secara acak, lalu siswa yang nomornya terpanggil diminta untuk melaporkan hasil kerjasama dan diskusi kelompoknya.

Menurut Sudjana (2009: 22), kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya disebut hasil belajar. Hasil belajar tidak akan dihasilkan selama siswa tidak melakukan sesuatu. Perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar dibutuhkan untuk mencapai sebuah prestasi. Dengan keuletan, kesung-

guhan, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme diri maka hasil belajar dapat dicapai. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Fadlan (2013) mengenai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III MIN Kebonagung Imogiri Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT), didapatkan hasil bahwa pembelajaran matematika melalui model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika menarik dan perlu untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran di kelas VIII A MTs Rahmadiyah dan mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar pada materi lingkaran melalui penerapan model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MTs Rahmadiyah, dengan subjek penelitian yaitu sebanyak 20 siswa kelas VIII A. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Wiriaatmadja, 2005), dengan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menentukan cakupan materi berdasarkan Kompetensi Dasar serta menyusun Indikator. Cakupan materi lingkaran ditetapkan berdasarkan Kompetensi Dasar yaitu (1) menjelaskan sudut pusat, sudut keliling, panjang busur dan luas juring lingkaran serta hubungannya (2) menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sudut pusat, sudut keliling, panjang busur dan luas juring lingkaran serta hubungannya. Selanjutnya, peneliti mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengikuti standar proses Permendiknas

No.41 tahun 2007. Sebagai pelengkap dari RPP, peneliti menyusun lembar kerja kelompok, membuat pin identitas, serta menyusun alat evaluasi berupa tes. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran yang dilakukan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang dibuat. Proses pembelajaran NHT mengarah pada pencapaian indikator keberhasilan belajar siswa. Selama proses pembelajaran, guru sebagai peneliti melakukan pengamatan aktivitas kegiatan siswa. Kegiatan belajar siswa dipantau dan setiap akhir siklus dilakukan tes tertulis. Pada tahap refleksi yang dilaksanakan pada akhir siklus, hasil dari pengamatan dan tes tertulis digunakan sebagai masukan untuk penyusunan rencana tindakan selanjutnya.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yaitu siklus pertama sebanyak 3 kali pertemuan dan siklus kedua sebanyak 3 kali pertemuan dimana masing-masing siklus menggunakan model pembelajaran NHT. Penetapan kriteria keberhasilan siklus yaitu apabila memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara kelas minimum (KKM) 75%, yaitu siswa disebut tuntas secara individu apabila mencapai nilai 70. Apabila terdapat siklus yang tidak memenuhi kriteria keberhasilan, maka tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan observasi. Tes dilakukan setiap akhir siklus, dimana tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam ranah kognitif. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan membandingkan antar siklus yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung selama enam pertemuan dengan materi pokok lingkaran menggunakan model pembelajaran NHT. Evaluasi dilakukan di akhir kegiatan

pembelajaran dengan pemberian tes evaluasi hasil belajar.

Deskripsi Siklus 1

Siklus 1 terdiri atas tiga kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 7 sampai 14 Januari 2019.

Pertemuan Pertama

Pada model pembelajaran NHT ini, kegiatan pembelajaran dimulai dari guru memberi salam dan mengabsen siswa serta mengajak siswa berdoa. Lalu guru menyampaikan sub pokok bahasan materi yang akan dibahas, serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada tahap penyajian informasi guru menjelaskan tentang unsur-unsur lingkaran, sudut keliling, sudut pusat serta hubungannya.

Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 4 siswa pada kegiatan inti yang mana ini dilakukan sesuai dengan sintaks model pembelajaran NHT. Setiap siswa memperoleh pin identitas yang berbeda dan harus menggunakan pin tersebut dalam kelompoknya. Peraturan yang harus dipatuhi dijelaskan oleh guru. Guru memberikan soal kepada setiap kelompok yang mana isi dari soal tersebut sama. Guru memberikan soal tersebut melalui lembar kerja kelompok. Siswa diberikan waktu untuk berdiskusi. Guru memanggil salah satu nomor secara acak setelah semua kelompok selesai mengerjakan soal yang telah diberikan. Siswa yang nomornya dipanggil diminta untuk mengerjakan soal di depan dengan hanya melihat lembar soal tanpa menggunakan jawaban kelompoknya. Lalu jawaban siswa dikoreksi oleh guru dan guru menuliskan skor yang diperoleh. Tampak beberapa siswa tidak mengemukakan pendapatnya saat sesi diskusi dan ada pula siswa yang membicarakan hal lain yang tidak berhubungan dengan soal yang dibahas. Saat nomornya terpanggil maju ke

depan, siswa yang tidak ikut berdiskusi dan hanya bergantung dengan temannya, merasa kesusahan dan salah dalam menjawab soal tersebut.

Pada kegiatan penutup guru dan siswa mendiskusikan soal yang masih belum dipahami siswa dan menjelaskan kepada siswa yang memiliki pemahaman yang keliru. Selanjutnya untuk materi berikutnya, guru memberikan pekerjaan rumah.

Pertemuan Kedua

Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT, kegiatan pembelajaran dimulai dari guru memberi salam dan mengabsen siswa serta mengajak siswa berdoa. Lalu, guru mengingatkan siswa tentang materi sebelumnya yaitu tentang unsur-unsur lingkaran, sudut pusat, sudut keliling serta hubungannya. Guru menyampaikan sub pokok bahasan materi yang akan dibahas, serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Guru menjelaskan tentang panjang busur, luas juring lingkaran dan hubungannya pada tahap penyajian informasi. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 4 siswa pada kegiatan inti yang mana ini dilakukan sesuai dengan sintaks model pembelajaran NHT. Setiap siswa memperoleh pin identitas yang berbeda dan harus menggunakan pin tersebut dalam kelompoknya. Peraturan yang harus dipatuhi dijelaskan oleh guru. Soal tersebut diberikan melalui Lembar Kerja Kelompok. Siswa diberi waktu untuk berdiskusi. Guru memanggil salah satu nomor secara acak setelah semua kelompok selesai mengerjakan. Siswa yang nomornya dipanggil diminta untuk mengerjakan di depan hanya melihat lembar soal tanpa menggunakan jawaban kelompok. Guru mengoreksi jawaban siswa dan menuliskan skor yang diperoleh. Selama

berdiskusi tidak seperti pada pertemuan pertama karena tampak siswa yang ikut dalam memberikan pendapat sudah banyak, tetapi masih ada siswa yang membicarakan hal lain yang tidak berhubungan dengan soal. Siswa sudah mengalami kemajuan saat mendapat giliran maju ke depan untuk mempresentasikan apa yang telah dikerjakan bersama kelompoknya dan hampir seluruh siswa yang maju mampu menjawab dengan benar.

Guru dan siswa mendiskusikan soal yang masih belum dipahami siswa pada kegiatan penutup dan menjelaskan kepada siswa yang pemahamannya masih keliru. Guru dan siswa menyimpulkan bersama.

Pertemuan Ketiga

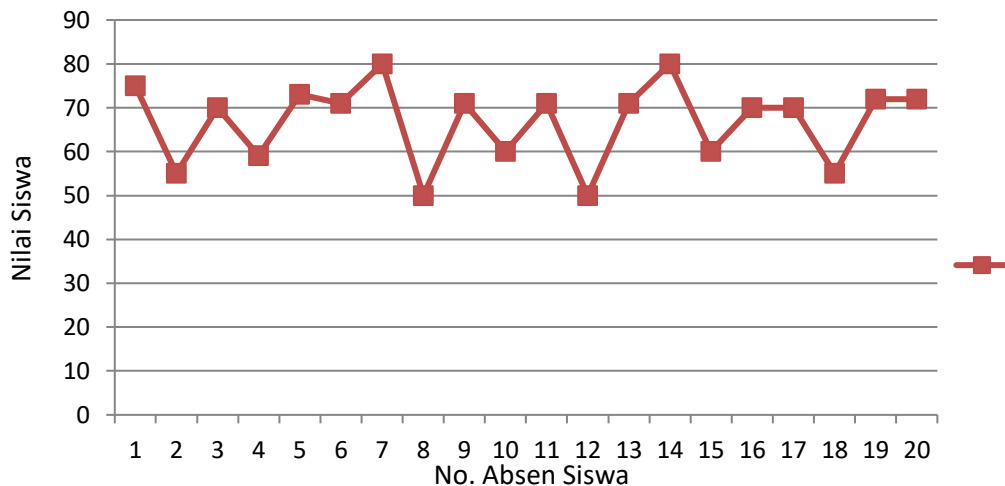
Pertemuan ketiga, siswa diminta mengerjakan secara individu soal tes yang telah diberikan guru. Siswa tidak boleh bertanya dengan teman lainnya dan semua buku ditutup. Soal yang terasa sulit dibahas bersama setelah selesai mengerjakan soal.

Hasil Observasi

Hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung adalah pada pertemuan pertama masih terlihat siswa yang pasif saat berdiskusi. Siswa yang bergurau dan membahas hal lain masih banyak. Sebagian siswa tidak mendengarkan dan mencatat yang dijelaskan guru. Beberapa siswa tidak mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru. Pada pertemuan kedua, siswa yang bergurau dan membahas hal lain hanya sebagian saja tidak seperti pertemuan pertama. Sebagian siswa tidak mengerjakan lembar kerja kelompok yang diberikan. Seluruh siswa mulai mendengarkan dan mencatat yang dijelaskan guru. Soal tes tertulis terdiri dari 3 nomor di mana jika jawabannya benar soal nomor 1 diberi skor 30, nomor 2 diberi skor 20 dan

nomor 3 diberi skor 50. Pada siklus I, beberapa siswa sudah mencapai nilai KKM yaitu 70 dengan nilai rata-ratanya adalah

66,75. Adapun grafik nilai tes siklus I disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik nilai Tes Siklus I

Berdasarkan Gambar 1, terdapat 13 siswa (65%) yang sudah mencapai nilai KKM dan terdapat 7 siswa (35%) yang belum menca-

pai nilai KKM. Rata-rata nilai tes siswa 66,75. Nilai tes siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Siklus I

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
89- 80	2	10,00
79-70	11	55,00
69-60	3	15,00
59-50	4	20,00
< 50	-	-
Jumlah	20	100

Refleksi

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran ini berdasarkan pengamatan pada pembelajaran dan capaian hasil tes tertulis. Kelebihan meliputi:

- 1) Pengelompokkan siswa dan pemberian nama kelompok dengan nama warna oleh guru membuat sebagian besar siswa merasa senang dan tertarik mengikuti proses pembelajaran.

- 2) Meskipun dalam proses pembelajaran masih ada beberapa siswa yang suka bergurau. Hasil tes tertulis siswa menunjukkan pencapaian yang baik.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran berpusat pada siswa.

Kelemahan meliputi:

- 1) Cara mengkoreksi jawaban siswa dengan siswa maju ke depan masih kurang efisien.
- 2) Pada saat siswa berkelompok, pengelolannya masih belum baik karena tempat duduk antar kelompok tidak ada jarak sehingga terlihat tidak berkelompok.
- 3) Masih banyak siswa yang pasif saat berdiskusi.

Deskripsi siklus II

Siklus II terdiri atas tiga kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 16 sampai 23 Januari 2019.

Pertemuan Pertama

Kegiatan dimulai dengan memberi salam dan mengabsen kehadiran siswa. Siswa diarahkan duduk sesuai dengan kelompoknya dan menggunakan pin identitas. Lalu guru mengingatkan materi sebelumnya dengan memberikan soal di papan tulis. Salah satu siswa disuruh untuk maju dan menyelesaikannya. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu belajar tentang menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sudut pusat dan sudut keliling.

Kegiatan inti dilakukan berkelompok seperti saat pertemuan sebelumnya pada siklus I yaitu sesuai sintaks model pembelajaran NHT. Pin identitas dan peraturan yang digunakan masih sama. Masing-masing kelompok diberikan soal yang sama. Soal diberikan melalui Lembar Kerja Kelompok lalu diberi waktu untuk berdiskusi kelompok.

Selama berdiskusi, guru menegur siswa yang tidak ikut berdiskusi dan tidak fokus dalam mengerjakan soal. Siswa pada pertemuan sebelumnya yang tidak fokus dalam mengerjakan soal menjadi lebih fokus mengerjakan soal dan tidak membicarakan hal lain lagi selain soal yang diberikan. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan, guru kemudian memanggil acak nomor siswa. Siswa yang nomornya dipanggil lalu diminta untuk mengerjakan di depan tanpa menggunakan jawaban kelompok dan hanya melihat lembar soal. Setelah itu guru mengkoreksi jawaban siswa dan menuliskan skor yang diperoleh. Sebagian besar siswa tidak merasa kesulitan saat mendapat giliran maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan sudah tidak ada siswa yang berbuat curang saat mengerjakan soal di depan kelas.

Pada saat penutupan, guru memberikan penjelasan tambahan terhadap siswa mengenai materi yang belum dimengerti. Kemudian meminta siswa untuk menyimpulkan apa yang telah dipelajari dari pertemuan tersebut. Selanjutnya guru memberikan 2 buah soal quiz yang harus dikerjakan di kelas dan memberikan latihan soal untuk dikerjakan di rumah.

Pertemuan kedua

Kegiatan awal dimulai dari guru memberi salam dan mengabsen siswa serta mengajak siswa berdoa. kemudian guru mengingatkan siswa tentang materi sebelumnya yaitu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sudut pusat dan sudut keliling serta hubungannya. Guru menyampaikan sub pokok bahasan materi yang akan dibahas, serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada tahap penyajian informasi guru menjelaskan tentang panjang busur dan luas juring lingkaran serta hubungannya.

Pada kegiatan inti dilakukan sesuai dengan sintaks model pembelajaran NHT yaitu berkelompok seperti pada saat pertemuan pertama. Pin identitas dan peraturan masih sama. Soal yang isinya sama diberikan oleh guru kepada setiap kelompok. Soal tersebut diberikan melalui Lembar Kerja Kelompok dan siswa diberi waktu untuk berdiskusi. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan, guru memanggil salah satu nomor secara acak. Siswa yang nomornya dipanggil diminta untuk mengerjakan di depan tanpa menggunakan jawaban kelompok dan hanya melihat lembar soal. Guru mengoreksi jawaban siswa dan menuliskan skor yang diperoleh. Pada pertemuan kedua ini tampak banyak kemajuan karena hampir semua siswa dengan antusias mengerjakan soal yang diberikan dan berdiskusi dengan anggota kelompok lainnya. Semua siswa berusaha fokus dalam kelompoknya masing – masing. Saat ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya siswa sudah tidak ragu-ragu lagi.

Pada kegiatan penutup sebelum mengakhiri pelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami. Guru memberikan latihan soal yang harus dikerjakan di rumah dan memberikan 2 buah soal sebagai soal quiz yang harus dikerjakan di kelas.

Pertemuan ketiga

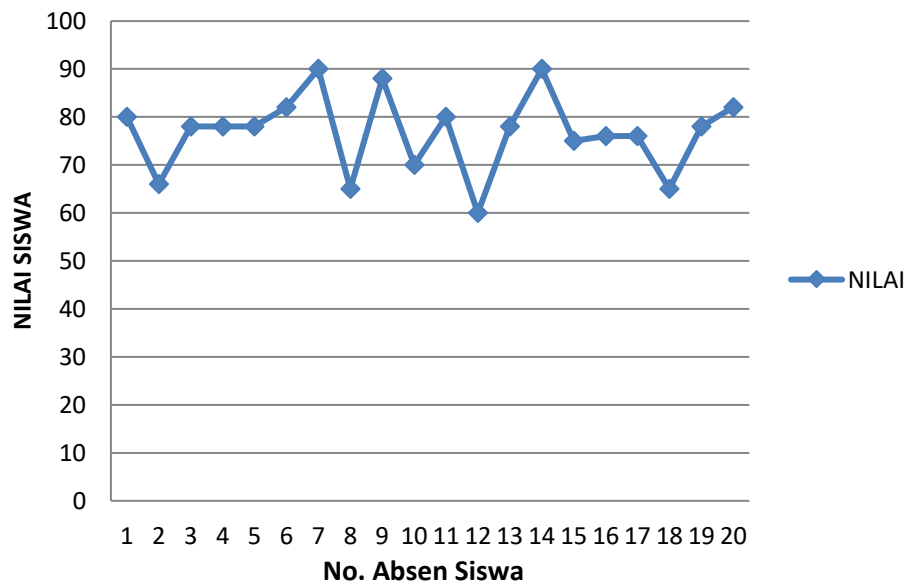
Pertemuan ketiga, siswa diminta untuk mengerjakan secara individu soal tes yang telah diberikan oleh guru. Siswa tidak boleh bertanya dengan teman lainnya dan semua buku ditutup. Setelah itu, semua soal yang terasa sulit dibahas bersama.

Hasil Observasi

Hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung adalah pada pertemuan pertama masih terlihat siswa yang pasif saat berdiskusi. Siswa yang bergurau dan membahas hal lain masih banyak. Sebagian siswa tidak mendengarkan dan mencatat yang dijelaskan guru. Beberapa siswa tidak mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru. Pada pertemuan kedua, menunjukkan bahwa seluruh siswa sudah terlibat dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagian siswa yang mengikuti. Semua siswa melaksanakan diskusi kelompok sampai selesai, tidak mengobrol dengan teman dalam kelompok kecuali membahas soal, mengerjakan lembar kelompok secara diskusi, memastikan semua anggota kelompok sudah menguasai materi dalam

lembar kerja kelompok, menyimak seluruh informasi yang disampaikan oleh guru, memberikan tanggapan terhadap apa yang disampaikan oleh guru, mengerjakan latihan soal, mencatat jawaban yang benar setelah dijelaskan oleh guru, menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan antusias, dan siswa merasa tertarik untuk memperhatikan.

Soal tes tertulis terdiri dari 3 nomor di mana jika jawabannya benar soal nomor 1 diberi skor 30, nomor 2 diberi skor 30 dan nomor 3 diberi skor 40. Pada siklus II banyak siswa yang sudah mencapai nilai KKM yaitu 70 dengan nilai rata-ratanya adalah 76,75. Adapun grafik nilai tes siklus II disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik nilai Tes Siklus II

Terdapat 16 siswa (80,00%) yang sudah mencapai nilai KKM dan terdapat 4 siswa (20,00 %) yang belum mencapai nilai KKM

yang ditetapkan sekolah. Nilai tes siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
100 - 90	2	10
89- 80	5	25
79-70	9	45
69-60	4	20
< 60	–	–
Jumlah	20	100

Refleksi

Berdasarkan pengamatan pada saat pembelajaran dan capaian hasil tes tertulis diperoleh bahwa:

- 1) Hasil belajar siswa telah tuntas.
- 2) Siswa menunjukkan rasa antusias saat proses pembelajaran.

- 3) Penguasaan materi lingkaran telah dikuasai siswa.
- 4) Proses pembelajaran telah berhasil menggunakan metode pembelajaran NHT.

Deskripsi Antar Siklus

Perbandingan hasil pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 3. Pada siklus II, hasil belajar mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan siklus I. Siswa yang tuntas meningkat sebesar 15,00 %. Jika dibandingkan Tabel 1 dan Tabel 2, pada siklus I rata-rata nilai tes siswa naik dari 66,75 menjadi 76,75 pada siklus II.

Hasil observasi yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa pada siklus I siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran NHT, sedangkan pada siklus II siswa terbiasa dengan menggunakan model pembelajaran NHT. Beberapa siswa masih pasif saat berdiskusi pada siklus I. Masih banyak siswa yang bergurau dan membahas hal lain. Soal latihan yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan oleh beberapa siswa. Tetapi pada siklus II, seluruh siswa sudah terlibat dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagian siswa yang mengikuti. Semua siswa melaksanakan diskusi kelompok sampai selesai, tidak mengobrol dengan teman dalam kelompok kecuali membahas soal, mengerjakan lembar kelompok secara diskusi, memastikan semua anggota kelompok sudah menguasai materi dalam lembar kerja kelompok, menyimak seluruh informasi yang disampaikan oleh guru, memberikan tangga-

pan terhadap apa yang disampaikan oleh guru, mengerjakan latihan soal, mencatat jawaban yang benar setelah dijelaskan oleh guru, menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan antusias, dan siswa merasa tertarik untuk memperhatikan. Saat berdiskusi siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapatnya, siswa lebih siap saat dipanggil guru untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan siswa menjadi lebih saling membantu atau bekerjasama dengan anggota kelompoknya setelah diterapkannya model pembelajaran NHT ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini, secara umum siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik karena terlihat antusias dan bisa mengikuti apa yang diinstruksikan guru, serta merasa senang karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran, aktif dalam bertanya, memberikan tanggapan, dan maju ke depan untuk mengerjakan soal. Selain itu, siswa dapat memberikan ide atau gagasannya dengan percaya diri untuk menyelesaikan soal. Peneliti menyadari bahwa adanya kekurangan-kekurangan selama proses pembelajaran sehingga pada pertemuan selanjutnya peneliti lebih mengoptimalkan dalam mengarahkan dan membimbing siswa agar hasil belajar siswa juga jauh lebih baik seperti yang diharapkan.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Nilai	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Keterangan
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	
100 - 90	–	–	–	–	2	10,00	Tuntas
89- 80	1	5,00	2	10,00	5	25,00	
79-70	3	15,00	11	55,00	9	45,00	
69-60	3	15,00	3	15,00	4	20,00	Tidak Tuntas
59-50	6	30,00	4	20,00	–	–	
49-40	5	25,00	–	–	–	–	
< 40	2	10,00	–	–	–	–	
Jumlah	20	100	20	100	20	100	

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat terjadi karena pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT siswa terlihat antusias dan merasa tidak bosan saat diberikan soal. Secara tidak sadar siswa telah melakukan beberapa perekaman informasi secara berkala yaitu saat melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya, maju ke depan untuk mengerjakan soal mewakili kelompoknya tanpa menggunakan jawaban, dan saat mencatat. Kondisi seperti itulah yang membuat siswa lebih aktif dan kritis dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan akibatnya hasil belajarnya juga baik. Hasil pra siklus menunjukkan ketuntasan klasikal 20,00 %, pada siklus I sebesar 65,00 % dan pada siklus II sebesar 80,00%.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran dalam penerapan NHT. Hendaknya guru dapat menstimulus siswa agar dapat lebih aktif bertanya dan bekerjasama saat berdiskusi sehingga hasil belajarnya dapat maksimal pada saat proses pembelajaran matematika yang menerapkan model pembelajaran NHT. Selain itu, guru perlu memberikan perhatian dan bimbingan lebih kepada siswa-siswa yang nilainya di bawah KKM (tidak tuntas).

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fadlan, Muhammad. (2013). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III MIN Kebonagung Imogiri Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (NHT)*. Skripsi. UIN SUNAN KALIJAGA. <http://digilib.uin-suka.ac.id/9160>. diakses 01 Nopember 2018.
- Lie, Anita. (2002). *Cooperatif Learning Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Permendiknas No.41 tahun 2007 tentang Standar Proses. Jakarta: Kemdikbud.
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: NusaMedia.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode PTK untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.